

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Lokasi Penelitian**

Pedagang Ikan di Pasar Binjai berlokasi di Banjarmasin Timur Kelurahan Pekapuran Raya dengan batas-batas kelurahan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa/ kelurahan kelayan Dalam
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa/ kelurahan murung Raya
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa/ kelurahan pekapuran Raya
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa/kelurahan pemurus

##### **2. Latar Belakang Pedagang**

Pedagang ikan adalah pedagang yang melakukan usaha perdagangan non formal dengan menggunakan lahan tertutup, sebagai fasilitas umum yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah sebagai tempat kegiatan usahanya dengan menggunakan peralatan tempat yang sudah tersedia sesuai waktu yang telah ditentukan.<sup>39</sup>

Untuk kepengurusan Pedagang Pasar Binjai:

Susunan kepengurusan pedagang ikan di Jl. Pekapuran raya Banjarmasin

Ketua : H. Guriani

---

<sup>39</sup>H. Guriani, Pengelola Pasar Binjai, Wawancara Pribadi , Banjarmasin, 28 juli 2011.

Wakil : Taufik

Sekretaris : Hasani

Bendahara : H. Ahmad

### 3. Jumlah pedagang ikan

Berdasarkan data tahun 2008 jumlah Pedagang Ikan dan jenis ikan yang di perdagangkan di Pasar Binjai Banjarmasin dapat dilihat pada table berikut:

TABEL 4. 2 Nama Pedagang dan Jenis Ikan yang di Perdagangkan di Pasar Binjai Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

NO	Nama Pedagang	Nama jenis ikan
1.	Hj. Marnah	Ikan Darat
2.	Adawiyah	Ikan Laut
3.	Khadijah	Ikan Laut
4.	Faridah	Ikan Laut
5.	Hamidah	Ikan Laut
6.	Rahmad	Ikan Darat
7.	Juhdi	Ikan Darat
8.	Asmadi	Ikan Darat
9.	Abi Bakar	Ikan Darat
10.	Suriani	Ikan Darat
11.	Abdul Muin	Ikan Darat
12.	H. Basni	Ikan Darat

13.	H. Basran	Ikan Darat
14.	Yusuf	Ikan Darat
15.	Isur	Ikan Darat
16.	Marbayah	Ikan Laut
17.	Jiburrahman	Ikan Laut
18.	Suliman	Ikan Laut

TABEL. 4.3 Nama Pedagang dan Jenis Ikan yang Mempunyai Kasus dalam Pendidikan Agama di Pasar Binjai Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

NO	Nama inisial Pedagang	Nama Jenis Ikan
1.	JB	Ikan Laut
2.	SU	Ikan Laut
3.	JU	Ikan Darat
4.	AS	Ikan Darat
5.	BA	Ikan Darat

## B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikannya perkeluarga dari kalangan keluarga Pedagang Ikan di Pasar Binjai Pekapuran raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, yang

dalam penelitian dipilih 5 keluarga yang memiliki anak berusia 9-14 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami dan istri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pendidikan agama di kalangan keluarga Pedagang Ikan di Pasar Binjai Pekapuran raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data berikut:

#### 1. Keluarga JB

JB adalah seorang laki-laki yang berusia 35 tahun, ia berkerja sebagai Pedagang Ikan dari Pukul 05.30-12.00. dari pekerjaannya ini tiap minggunya menurut JB penghasilannya tidak menentu, tapi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. JB tinggal di desa Sungai Bakung Kecamatan Sungai Lulut.

JB dan istrinya berlatar belakang pendidikan sama-sama lulusan SMP. JB mempunyai dua orang anak laki-laki dan perempuan, anak pertama laki-laki berumur 14 tahun, anak kedua perempuan berumur 9 tahun.

Dari hasil wawancara, menurut JB dan istrinya pendidikan agama pada anak penting karena menurutnya dengan memberikan pendidikan agama dapat menjadikan anak taat beribadah. Karena itu pendidikan agama harus diberikan kepada anak, dan JB beserta istri pun mengetahui perannya sebagai orangtua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya selain dengan memberi

bimbingan sendiri di rumah juga menyekolahkan anaknya, karena menurut JB di sekolah ada pelajaran agamanya.

Namun JB mengakui berlatar belakang ilmu agamanya yang sedikit. Pendidikan agama yang seharusnya diberikan kepada anaknya sangat kurang. Apalagi suaminya juga sama-sama kurang mengetahui ilmu agama.

a. Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan shalat menurut JB dan istrinya, tidak mengajarkan anaknya bagaimana tata cara shalat dan bacaannya shalat sendiri, tapi mereka menyekolahkan anaknya di TPA. Menurutnya kadang-kadang tidak shalat lima waktu, apalagi salat sunnat. Dan shalat berjama'ah di rumah kadang-kadang dikerjakannya. Menyuruh anak shalat pun itu di lakukan JB dan istri kadang-kadang saja dan ketika melihat anaknya tidak shalat mereka tidak menegurnya.

b. Pendidikan Puasa

Mengenai pendidikan puasa, JB melakukan puasa dan sudah mengajarkan anaknya untuk berpuasa dengan membiasakan membangunkan anaknya untuk sahur dan berpuasa secara sempurna. Selain itu juga ada hal kebiasaan membaca alquran, bersedekah, dan pergi kemajlis ta'lim seperti yang di kerjakan orang-orang pada umumnya untuk mengisi kegiatan di bulan puasa. Menurut JB, kami sekeluarga kadang-kadang saja mengerjakannya dan tergantung dengan keadaan dan waktu kami

c. Pendidikan Membaca Alquran

Demikian juga halnya dalam pendidikan membaca Alquran. JB tidak mengajarkan anaknya bacaan Alquran, dia hanya menyekolahkan anaknya ke

TPA untuk belajar membaca Alquran dengan tajwid. Di Karenakan JB dan istri kurang lancar membaca Alquran. Menurut JB, guru ngaji anaknya mengatakan bahwa anaknya sudah mulai bisa membaca Alquran dengan tajwid, tetapi membiasakan membaca alquran setiap hari di rumah sehabis magrib, dan setiap malam jumat kadang-kadang saja kami lakukan karena mengingat kami juga kadang-kadang saja salat lima waktu.

#### d. Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak, JB membiasakan kepada anaknya untuk berakhlak baik, dengan cara membiasakan dan menasehati anak untuk selalu berakhlak baik dan menghindarkan dari berakhlak buruk. Seperti berbicara kasar kepada orangtua dan malas belajar. Sedangkan apabila anak bertingkah laku kurang baik, JB dan istri menegur dan memarahinya supaya tidak terulang lagi.

## 2. Keluarga SU

SU adalah seorang laki-laki yang berusia 50 tahun dari pekapuran raya Banjarmasin. Dia mempunyai tiga orang anak, yang pertama dan kedua anak perempuan, dan anak yang ketiga anak laki-laki yang berumur 14 tahun. SU dan istri sama-sama berlatar belakang pendidikan SMP dan bekerja sebagai pedagang ikan di pasar binjai.

Menurut SU dia mengetahui dan belajar ilmu agama ketika di sekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. SU juga mengetahui bahwa pendidikan agama di dalam keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari

dan demi kehidupan di akhirat nanti. Dari itulah SU dan istri menyekolahkan anaknya ke sekolah agama.

a. Pendidikan shalat

Untuk membiasakan anaknya melakukan shalat keluarga SU terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana tata cara shalat dan cuma sekedar menasehati anaknya saja apabila anaknya tidak shalat, walaupun SU waktu mengajarkan anaknya memang ada, tetapi waktu malamnya di pergunakan SU untuk istirahat.

Menurut SU untuk masalah shalat lima waktu selalu melaksanakannya beserta shalat sunnatnya. Kadang-kadang SU dan suami shalat berjama'ah, tetapi hanya shalat magrib. Karena faktor kelelahan SU dan istri seharian bekerja.

b. Pendidikan puasa

Sedangkan dalam pendidikan puasa keluarga SU sudah melaksanakan ibadah puasa ketika bulan Ramadhan. Keluarga SU juga memberikan pendidikan puasa kepada anaknya dan membiasakan anaknya untuk berpuasa, hal ini dilakukan SU dengan cara melatih anaknya berpuasa sejak kecil.

Meskipun anaknya bersekolah di agama, namun SU tetap mengajarkan anaknya berpuasa dengan mengajak berpuasa dan membangunkan pada waktu sahur serta menjelaskan kepada anaknya apa yang boleh dilakukan selama berpuasa dan apa yang tidak boleh dilakukan saat berpuasa. Menurut SU, dalam bulan puasa juga baik untuk beramal baik sebab pahala yang diberikan oleh Allah SWT berlipat ganda seperti membiasakan membaca Alquran, bersedekah dengan sesama manusia yang membutuhkan dan pergi ke majlis ta'lim.

### c. Pendidikan Membaca Alquran

Mengenai membaca Alquran, SU dan istri tidak belajar mengaji lagi. Karena keduanya merasa sudah bisa membaca Alquran. Setiap habis magrib mereka selalu rutin membaca Alquran.

Kepada anaknya SU dan istrinya juga sudah memberikan pendidikan membaca Alquran dengan menyuruh orang lain mengajarkan anaknya membaca Alquran dengan tajwid sehabis shalat magrib dan mengenai membaca Alquran setiap malam jumat SU juga menyuruh anaknya Tetapi kadang-kadang anaknya tidak mengaji karena dengan alasan malas akibat dari kelelahan bermain dan SU dan istrinya pun menyuruhnya dan membujuknya sampai anak mau mengaji.

Berdasarkan observasi memang hal ini dilakukan oleh SU dan istrinya di rumah ketika malam hari mereka berkumpul.

### d. Pendidikan akhlak

Dalam keseharian SU dan istri membiasakan anaknya untuk berakhlak dengan baik, apalagi dengan kedua orangtua dan teman sekitar. Seperti tidak berbicara lebih keras daripada orang dan dan tidak kikir kepada temannya.

SU selalu membiasakan anaknya dengan cara memberikan contoh dirumah yang mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk, selalu menasehati dan mengingatkan anaknya apabila terjadi kurang baik akhlak anaknya. Sampai anaknya mengerti bahwa perbuatan dan tingkah lakunya salah. Menurut SU, *kada boleh kayitu nak ai, jangan diulangi lagi lah !*".

Selain itu juga SU membiasakan anaknya untuk berakhlak pada diri sendiri dengan cara menjaga kesehatannya, seperti makan yang teratur dan si anak tidak mengabaikannya walaupun keasyikan bermain di luar rumah.

Berdasarkan observasi anak SU anak yang baik, namun kadang-kadang tingkah lakunya membuat SU selalu menasehati berulang-ulang agar si anak dapat mengubah kebiasaannya.

### 3. Keluarga JU

JU adalah seorang kepala keluarga yang berusia 48 tahun, berlatar belakang pendidikan hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah. Ia mempunyai 3 orang anak, salah satunya berumur 10 tahun.

JU dan isterinya bertempat tinggal di belakang Pasar Binjai. Dalam kesehariannya Isteri JU berjualan barang alat keperluan rumah tangga.

Menurut JU, “Pendidikan agama bagi anak sangat penting, karena untuk kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu agama juga telah mewajibkan untuk mendidik anak, terutama pendidikan agama”.

#### a. Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat JU sangat memperhatikan anaknya dalam melaksanakan shalat, dia memberi teguran dan menasehati anaknya supaya melakukan shalat seperti di bangunkan untuk shalat subuh dan selalu menanyakan “sudah kah shalat?” setiap tiba waktunya shalat.

*Kata isteri JU “sudah kah sembahyang? Munnya balum, di lakasi di gawi.*

Selain di ajarkan di rumah, di sekolah juga di ajarkan oleh gurunya. JU mengakui dia sendiri melakukan shalat wajib dan sunnat, tetapi anaknya belum terbiasa untuk shalat sunnat. *karena kata JU “sesibuk apapun jangan sampai tatinggal sembahyang, kena yang sembahyang sunnatnya sambil menggiring di latih.”*

*Menurut JU “kami tidak ketinggalan shalat, setiap pada waktu shalat magrib biasanya kami juga berjama’ah ke langgar”.*

#### b. Pendidikan puasa

Dalam pendidikan puasa, *menurut JU “kami menggawi puasa dan anaku jua”*

Jadi dalam pendidikan puasa JU dan isterinya mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk berpuasa dengan cara membiasakan dan membangunkan anaknya untuk sahur serta menjelaskan kepada anaknya apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan selama berpuasa karena menurutnya puasa itu wajib bagi umat islam. Mengenai ibadah dalam bulan puasa seperti membaca Alquran, bersedekah dan pergi ke majlis ta’lim kadang-kadang saja anak kami kerjakan, dan kami sebagai orangtua menurut JU tidak ketinggalan pergi shalat subuh berjama’ah dan setiap habis subuh ada majlis ta’lim.

#### c. Pendidikan membaca Alquran

Dalam memberikan pendidikan membaca Alquran menurut JU yang mengajarkan Alquran beserta ilmu tajwidnya dirumah kadang-kadang dia sendiri dan isterinya. Selain itu juga JU menyekolahkan anaknya ke sekolah Madrasah Diniyah sore di tempat tinggalnya.

Apabila anaknya tidak mau membaca Alquran di rumah, JU menasehatinya dan memberikan arahan untuk mau membaca Alquran setiap sehabis shalat magrib serta tidak ketinggalan membiasakan membaca Alquran setiap malam jumat. Jadi dalam pendidikan membaca Alquran JU mengajarkan anaknya di rumah dan menyekolahkan anaknya.

#### d. Pendidikan akhlak

Sedangkan dalam pendidikan akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah, keluarga JU terbiasa melakukannya dan mengajarkan kepada anaknya untuk mengamalkan mengucapkan salam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anaknya pun terbiasa mengucapkan salam.

Dalam kegiatan sehari-hari lainnya seperti berbuat sopan santun kepada orangtua dan orang lain menurut JU dia memberikan bimbingan dan sudah menanamkan kepada anaknya sejak kecil seperti berkata lemah lembut, tidak berdusta dan berani kepada orangtua agar si anak terbiasa tidak berbuat buruk serta taat kepada orangtua. Jadi si anak terbiasa juga berbuat baik pada diri sendiri. Tetapi kalau anaknya tidak menurutnya maka JU dan isterinya hanya memberi teguran dan menasehatinya.

#### 4. Keluarga AS

AS adalah seorang laki-laki, ia tinggal di belakang Pasar Binjai. Ia mempunyai seorang isteri yang bekerja sebagai pemotong dan pembersih ikan di Pasar Binjai. AS dan isteri mempunyai 3 orang anak, salah satu anaknya berumur 9 tahun. Pendidikan terakhir AS hanya lulusan SD, tetapi AS dan isteri pernah

belajar agama. Karena menurutnya pendidikan agama sangat penting dan pernah dilakukan dan diberikan dalam keluarga. Ini terbukti AS dan isteri sering pergi ke majlis ta'lim setiap minggunya seperti ke masjid raya sabilal muhtadin dan masjid jami sungai jingah.

AS dan isteri mengetahui tugas dan perannya dan memberikan pendidikan agama di dalam keluarganya dengan menyekolahkan anaknya ke sekolahan agama dan memberikan contoh di rumah, seperti shalat lima waktu. *Menurut AS "kita melajari anak shalat, maka kita yang badahulu harus memulainya, jadi contoh buat anak-anak kita.* Mereka juga selalu memberikan waktu kepada anaknya untuk berkumpul di rumah, walaupun dalam keadaan kelelahan seharian bekerja karena bagi mereka berkumpul dengan anak bisa berkomunikasi dan bercanda yang dapat menghilangkan kelelahan.

a. Pendidikan shalat

Dalam pendidikan shalat AS dan isteri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Mereka juga memberikan bimbingan bacaan shalat kepada anaknya dan memberikan tata cara shalat kepada anaknya dengan cara membiasakan shalat 5 waktu dan shalat sunnat serta berjama'ah di rumah, karena biasanya AS dan isteri selalu melakukan shalat berjama'ah terutama pada waktu shalat maghrib dan isya.

b. Pendidikan puasa

Mengenai pendidikan puasa, AS dan isteri melaksanakannya. Terhadap anaknya mereka juga memberikan pendidikan puasa dengan cara di suruh dan di ajarkan untuk terbiasa berpuasa sejak kecil. Menurut AS, anaknya sudah di

ajarkan berpuasa sejak anaknya kelas dua SD dengan di ajak makan sahur dan di ajarkan niat berpuasa agar terlaksana puasa dengan sempurna. Menyuruh ibadah lain di bulan puasa seperti membaca Alquran, bershadaqah, pergi ke majlis ta'lim untuk mendengarkan ceramah agama. Menurut AS, walaupun kami perintah dan membujuknya si anak tetap juga belum terbiasa karena berbagai alasan seperti malas, kelelahan, dan ngatuk.

Menurut AS dan isteri, pada awal-awal anaknya belajar berpuasa hanya setengah hari saja. Kalau anaknya tidak mau melakukan shalat ataupun puasa, isterinya biasanya memberi teguran dan di nasehati sampai mau tetapi kalau melakukan puasa di beri hadiah seperti duit.

c. Pendidikan membaca Alquran

Adapun membaca Alquran, AS dan keluarga selalu menyempatkan waktu membaca Alquran dan biasanya mereka lakukan sehabis maghrib untuk mengajarkan anaknya membaca Alquran dengan tajwid agar si anak benar dalam membacanya. Karena habis maghrib dan termasuk setiap malam jumat biasanya tidak menonton televisi, lalu setelah shalat isya menonton televisi. Hal ini untuk membiasakan anaknya membaca Alquran dan tidak terganggu dengan keadaannya. *Kata AS "habis sembahyang maghrib biasanya kami kada menyetel tv, tapi habis sembahyang isya hanyar menyetel tv supaya kawa mengaji dan kada mengganggu pas mengaj. Apalagi malam jumat kami membaca yasin gasan mengirimi keluarga yang sudah meninggal dunia.*

Jadi walaupun AS sudah kelelahan dengan pekerjaannya, dia selalu memperhatikan dan menyempatkan waktu untuk mengajarkan anaknya membaca Alquran.

*Menurut isteri AS “bilanya anakku kada menggawi puasa, aku tagur dan aku padahi bujur-bujur sampai anakku mau menuruti tapi bilanya anakku mau menggawinya aku beri i hadiah kaya duit.*

#### d. Pendidikan akhlak

Mengenai pendidikan akhlak, AS dan isteri selalu memberikan contoh kepada anaknya untuk selalu berakhlak baik dan menghindarkan berakhlak yang buruk seperti AS sendiri mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah dan berkata lemah lembut kepada isterinya juga kepada orang lain. Hal ini di tiru oleh anaknya, karena apa yang di lihat dan di dengar oleh anak di dalam keluarga secara tidak langsung akan di ikuti oleh anak. Membiasakan taat kepada orangtua juga kami biasakan seperti tidak berkata kasar keras dari pada orangtua. Jadi secara tidak langsung si anak terbiasa berakhlak baik dengan diri sendirinya. Sedangkan bersikap sopan santun seperti bersalaman kepada orangtua ketika anaknya pergi ke sekolah juga sudah di biasakan AS kepada anaknya.

### 5. Keluarga BA

BA adalah seorang ayah yang berumur 47 tahun, berlatar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Ia mempunyai seorang istri yang berjualan pencarakinan di Pasar Binjai dan mempunyai dua orang anak laki-laki, yang anak kedua berumur 9 tahun.

Menurut BA, “Pendidikan agama bagi anak sangat penting karena untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti menyuruh anaknya shalat, mengaji, dan berbuat baik kepada orang lain. Maka dari itu BA dan istri menyekolahkan anaknya ke sekolahan agama seperti TPA di dekat rumahnya.

a. Pendidikan shalat

BA membiasakan anaknya untuk shalat, kadang-kadang berjama'ah ke mushola dan kadang-kadang di rumah dengan keluarga. BA juga memberikan tata cara shalat dan bacaannya. Karena menurut BA perintah melakukan shalat itu wajib bagi umat islam dan untuk kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini membuat BA sadar bahwa betapa pentingnya mengajarkan anaknya tata cara shalat dan membiasakannya, walaupun BA sudah menyekolahkan anaknya ke sekolahan TPA. Bukan berarti menurutnya kita sebagai orangtua lepas dari tanggung jawab, kadang-kadang juga memberikan penjelasan kepada anaknya apabila anaknya kurang memahami pendidikan agama di sekolahannya. Tetapi untuk membiasakan si anak shalat 5 waktu, shalat sunnat dan berjama'ah sulit karna si anak kadang malas dan berbagai alasan supaya tidak mau mengerjakannya.

b. Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa, menurut BA “kami melaksanakannya setiap bulan puasa. BA juga membiasakan kepada anaknya dari semenjak kecil dengan cara membangunkan untuk bersahur dan mengajarkannya bacaan lafadz niat berpuasa. Hal ini di ajarkan BA kepada anaknya secara bertahap-tahap dari setengah hari sampai waktu berbuka puasa.

*Menurut BA “Kami lajari anak kami bangun gasan sahur dan kami lajari jua baniat puasa.*

Ibadah di bulan puasa yang lainnya seperti membiasakan si anak membaca Alquran, bersedekah, pergi ke majlis ta’lim kadang-kadang saja di kerjakan anak, menurut BA, anaknya termasuk anak yang pemalas karena selain faktor kebiasaan sampai mau di suruh dulu baru mau mengerjakan.

Jadi dalam pendidikan puasa BA dan isterinya mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk berpuasa karena menurutnya puasa itu wajib bagi umat islam. Walaupun ada ibadah yang malas di kerjakan si anak.

c. Pendidikan membaca Alquran

Dalam memberikan pendidikan membaca Alquran menurut BA, anaknya di sekolahkan di TPA dekat rumahnya. Kadang-kadang anaknya bertanya kepada BA dan isterinya apabila ada pelajaran yang kurang di mengertinya. Setiap hari BA membiasakan membaca Alquran, habis shalat maghrib, dan setiap malam jumat dan apabila anaknya tidak mau membaca Alquran, BA dan isterinya menasehatinya sampai mau membaca Alquran.

*Menurut BA “Kami mengaji imbah sembahyang maghrib.”*

Jadi dalam pendidikan membaca Alquran JU memberikan pendidikannya dengan cara di sekolahkan di TPA, dan keluarga BA juga selalu membaca Alquran sehabis maghrib.

d. Pendidikan akhlak

Sedangkan dalam pendidikan akhlak, BA dan isteri mengajarkannya seperti memberi salam dan mencium tangan orangtua, tetapi anak BA walaupun sudah di ajarkan kadang-kadang saja di lakukannya.

Di lihat secara observasi, memang anak BA ini sedikit kurang mendengarkan nasehat orangtuanya, sering diberi nasehat dan di marahi tetap saja tidak mau menurut perkataan orangtuanya. Seperti juga BA menasehati anaknya jangan terlalu sering main bola karena akibatnya tidak mau belajar.

*Menurut BA “Kami padahi dah jangan rancak main bola, kena kada mau belajar lagi, tapi tetap ja kada di dangarinya.”*

Namun BA dan isteri tidak mau menyerah dalam mendidik anaknya berakhlak dengan baik, sehingga anaknya terbiasa untuk berakhlak baik.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama di kalangan keluarga Pedagang Ikan di Pasar Binjai di Jalan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

#### 1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Dari hasil wawancara di lapangan di peroleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini adalah lima orang yaitu pada keluarga JB dan SU berlatar belakang pendidikan SMP dan pada keluarga JU, AS dan BA yang hanya lulusan SD/Madrasah Ibtidaiyah.

#### 2) Waktu yang di miliki orangtua

Dari hasil wawancara di kalangan keluarga Pedagang Ikan dapat di peroleh bahwa waktu yang tersedia untuk pendidikan agama anak sangat minim, yaitu pada waktu siang hari itu pun tidak sampai satu hari penuh karena pada

pukul 05.30 mereka sudah berangkat untuk membeli ikan di pasar lima dan menjualnya di pasar binjai. Ada yang sampai pukul 13.00 pulang kerumah, kemudian istirahat dan ada juga yang sampai pukul 13.30 pulang kerumah.

### 3) Faktor ekonomi

Dari lima keluarga yang menjadi subjek penelitian ini, bahwa latar belakang ekonomi mereka kesemuanya adalah sebagai Pedagang Ikan, hanya saja jenis ikan dagangan mereka yang berbeda. Seperti keluarga JB dan SU sebagai penjual Ikan laut, sedangkan JU, AS, dan BA sebagai penjual Ikan darat.

Adapun penghasilan mereka adalah keluarga JB dalam sehari penghasilannya sekitar Rp. 50.000,00-, dengan demikian penghasilan bersihnya Rp. 350.000,00,- dalam perminggunya adalah  $\text{Rp. } 50.000,00- \times 7 = \text{Rp. } 350.000,00-$ . Kemudian penghasilan SU dalam sehari sekitar Rp.100.000,00- dengan demikian penghasilan bersihnya Rp. 700.000,00- dalam perminggunya adalah  $\text{Rp. } 100.000,00- \times 7 = \text{Rp. } 700.000,00-$ . Kemudian penghasilan JU dalam sehari sekitar Rp. 50.000,00-, dengan demikian penghasilan bersihnya Rp. 350.000,00- dalam perminggunya adalah  $\text{Rp. } 50.000,00- \times 7 = \text{Rp. } 350.000,00-$ . Kemudian penghasilan AS dalam sehari sekitar Rp 75.000,00- dengan demikian penghasilan bersihnya Rp. 525.000,00- dalam perminggunya adalah  $\text{Rp. } 75.000,00- \times 7 = \text{Rp. } 525.000,00-$ . Adapun penghasilan BA dalam sehari sekitar Rp. 100.000,00- dengan demikian penghasilan bersihnya Rp. 700.000,00- dalam perminggunya adalah  $\text{Rp } 100.000,00- \times 7 = \text{Rp. } 700.000,00-$ .

### C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama di kalangan Keluarga Pedagang Ikan di Pasar Binjai di Jalan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Dalam pandangan islam anak adalah amanat yang di bebankan oleh Allah kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia adalah milik Allah yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

Pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban kedua orangtua yang harus di laksanakan. Orangtua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama anak-anaknya tentu ingin anaknya selamat di dunia dan akhirat serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga akan terlaksana dengan baik.

Keharusan tanggung jawab orangtua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan islam juga telah di tegaskan dalam sabda Rasulullah bahwa, “Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”

Pengertian fitrah ini adalah sikap tauhid, sejak manusia dalam kandungan mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orangtuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran anak

belum sempurna memiliki tanggung jawab sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Jadi tanggung jawab orangtua terhadap anak berlangsung terus sampai akhir hayat.

Adapun aspek pendidikan agama dalam keluarga antara lain pendidikan ibadah yang meliputi ibadah shalat, puasa, dan membaca Alquran serta pendidikan akhlakul karimah.

a. Pendidikan shalat

Dalam mendidik shalat, lima orangtua di kalangan Pedagang Ikan yang di jadikan kasus (bahan kajian) dalam penelitian ini ada yang kadang mendidiknya, seperti pada keluarga AS dan BA. AS dan isterinya biasanya menyempatkan waktu luang mereka seperti pada waktu selesai shalat maghrib dan mengajarkan anaknya bacaan dan tata cara shalat di rumah, walaupun sudah mereka sekolahkan. Demikian juga keluarga BA kadang-kadang memberikan pendidikan shalat sendiri kepada anaknya walaupun sudah mereka sekolahkan. Namun ada juga orangtua dari kalangan Pedagang Ikan ini yang menyerahkan anaknya langsung kepada orang lain dan ke sekolahan agama ataupun TPA seperti keluarga JB, SU, dan JU.

Dalam memberikan pendidikan shalat ini, orangtua di kalangan Keluarga Pedagang Ikan mengajarkan kepada anak-anaknya mereka tentang cara shalat baik bacaan maupun tata cara shalat. Tata cara ini tidak hanya di ajarkan oleh orangtua saja, tetapi juga diajarkan oleh guru TPA dan guru ngaji tempat anak mereka belajar mengaji. Salah satu alasan yang melatar belakangi orangtua di kalangan Keluarga Pedagang Ikan tidak mengajarkan langsung mengenai pendidikan shalat

ini di karenakan ilmu yang di miliki serta kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan agama anak dan kurangnya waktu yang tersedia untuk mengajarkannya.

b. Pendidikan puasa

Dalam mendidik pendidikan puasa, orangtua di kalangan Keluarga Pedagang Ikan biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap anaknya untuk berpuasa sejak kecil dan menyuruhnya seperti pada keluarga AS. Keluarga BA dalam pendidikan puasa membiasakan anaknya untuk berpuasa dengan mengajaknya bersahur dan di ajarkannya niat puasa. Demikian juga keluarga SU membiasakan anaknya berpuasa dengan mengajarkan anaknya belajar puasa sejak kecil dan menjelaskan bagaimana berpuasa. Adapun keluarga JU membiasakan anaknya berpuasa dengan mengajaknya berpuasa. Sedangkan JB sudah memberikan pendidikan puasa kepada anaknya dengan membiasakan membangunkan anaknya untuk bersahur.

c. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam pendidikan membaca Alquran ini para orangtua di kalangan keluarga Pedagang Ikan kesemuanya tidak mengajarkan langsung anaknya membaca Alquran, tetapi dengan cara memasukkan anaknya ke TPA dan mendatangkan guru ngaji yang ada di kampungnya kerumahannya. Hanya kadang-kadang saja di antara orangtua di kalangan Pedagang Ikan ini mengajarkan sendiri anaknya membaca Alquran di rumah setelah shalat maghrib seperti keluarga AS, dan keluarga JU juga mengajarkan anaknya membaca Alquran setelah shalat

maghrib walaupun JU sudah memasukkan anaknya ke TPA. Sedangkan SU mendatangkan guru ngaji untuk anaknya kerumah.

Menyerahkan anaknya ke TPA atau guru ngaji untuk belajar mengaji di lakukan orangtua di kalangan keluarga Pedagang Ikan karena mereka di sebabkan adanya kurang lancar membaca Alquran seperti pada keluarga JB, dan sebagian tidak ada waktu untuk mengajarkan anaknya membaca Alquran seperti keluarga BA.

Meskipun orangtua di kalangan keluarga Pedagang Ikan ini menyerahkan anak-anaknya kepada orang lain atau suatu lembaga Taman kanak-kanak untuk belajar membaca Alquran, tetapi orangtua seharusnya mengontrol dan membiasakan anaknya membaca Alquran di rumah, sehingga partisipasi dan peran orangtua dalam memberikan pendidikan membaca Alquran tetapi ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

#### d. Pendidikan akhlak

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya adalah kembali kepada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan kepada orangtuanya. Seperti pada keluarga JB, anaknya tidak terbiasa mengucapkan salam ketika keluar rumah maupun masuk rumah, karena JB sebagai orangtuanya tidak memberikan contoh dengan terbiasa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah. Demikian juga dalam kegiatan sehari-hari seperti membiasakan bersalaman dan

mencium tangan orangtua dalam menanamkan akhlak kepada anak semenjak dini haruslah di perhatikan dalam menanamkan akhlak kepada anak semenjak dini haruslah di perhatikan dalam keluarga, sebab keluarga adalah institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtua. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan anak tentang akhlak mulia atau baik.

Selain itu dalam memberikan pendidikan akhlak ini orangtua dari Pedagang Ikan mengakui bahwa sebagian mereka sudah mendidik anaknya tentang pendidikan akhlak yang baik, meskipun terlihat terkadang anaknya masih berbuat yang tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh orangtua mereka, seperti pada keluarga BA, yang kadang-kadang anaknya tidak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah. Sebagian juga orangtua sudah memberikan contoh teladan akhlak yang baik terhadap anaknya, hal ini dicontoh anaknya seperti keluarga JU dan keluarga AS. Sedangkan keluarga SU juga sudah memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya, namun kadang-kadang tingkah laku anaknya membuat SU selalu menasehati berulang-ulang agar anaknya dapat mengubah kebiasaannya. Mengenai salam padahal dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak semuanya kembali pada kemampuan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya. Mustahil anak memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan contoh kepada anaknya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama di Kalangan Keluarga Pedagang Ikan di Jl. Pekapuran raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orangtua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan di dalam keluarga.

Orangtua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi diri keluarga. Secara umum baik orangtua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari data yang di peroleh diketahui bahwa pendidikan orangtua di kalangan keluarga pedagang ikan tergolong masih rendah, hanya dua orang yang lulusan SMP/Mts, (keluarga JB dan SU), sedangkan yang lainnya lulusan SD/ Madrasah ibtdaiyah(keluarga JU, AS, dan BA). Dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga, antara orangtua yang berpendidikan tinggi dan orangtua yang tergolong berpendidikan rendah tidak ada perbedaan yang terlalu prinsipil. Hal ini di sebabkan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua di kalangan keluarga Pedagang Ikan yang tinggi dan yang rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga bagi anak.

#### b. Waktu Kesempatan Yang dimiliki Orangtua

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu dalam pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak ini merupakan hal yang penting, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi. Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan agama terhadap anak di rumah tangga.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk berkumpul keluarga dan memberikan pendidikan agama kepada anak oleh orangtua di kalangan Pedagang Ikan ada, yaitu pada sore hari, dan pada malam hari. Sebenarnya waktu orangtuanya cukup dalam mendidik anaknya akan tetapi akibat dari seharian berjualan, waktu yang ada di pergunakan orangtuanya untuk istirahat seperti keluarga JB dan SU sedangkan keluarga JU, AS dan BA mempergunakan waktunya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

#### c. Ekonomi

Ekonomi keluarga sedikit banyaknya juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah

yang fundamental, dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak juga pendidikannya. Namun ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama, masalahnya adalah kembali dari si pendidik yang memberikan bekal pendidikan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tingkat penghasilan orangtua dikalangan keluarga Pedagang Ikan dari 5 kasus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam keluarga.